

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa Anak merupakan periode pematangan organ dan kemampuan motorik yang pesat, periode yang penting ini membutuhkan dukungan lingkungan yang baik. Optimalisasi lingkungan tumbuh kembang anak pada masa ini merupakan investasi kunci dari kualitas dan produktifitas anak di masa selanjutnya. Pada masa anak sangat rentan terjangkit penyakit infeksi karena virus atau bakteri berpeluang besar masuk ke dalam tubuh anak dan mempengaruhi imunitasnya (Fikawati. A, Syafiq., 2017). Kehidupan masa anak untuk memiliki kesehatan optimal adalah hak bagi setiap anak yang lahir di seluruh dunia. Anak yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk rentan terserang penyakit infeksi salah satunya infeksi saluran nafas yaitu pneumonia yang disebabkan oleh virus atau bakteri (Yantari, 2019).

Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Pneumonia pada balita ditandai dengan batuk dan atau tanda kesulitan bernapas yaitu adanya nafas cepat, kadang disertai tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK), dengan frekuensi nafas berdasarkan usia penderita: < 2 bulan :  $\leq 60$ /menit, 2 - < 12 bulan :  $\leq 50$ /menit, 1 - < 5 tahun :  $\leq 40$ /menit (Kemenkes, 2019)

Penyakit ini diawali dengan panas disertai gejala: sakit tenggorokan (nyeri saat menelan), pilek, batuk kering atau berdahak. Departemen Kesehatan menyatakan bahwa faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian pneumoni dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi

jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, kelembaban, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga, serta faktor ibu yaitu tingkat pendidikan ibu, umur ibu, dan pengetahuan ibu (Yantari, 2019).

Pneumonia bertanggung jawab atas sepertiga (29%) dari kematian balita yang mengakibatkan hilangnya dua juta anak pertahun (WHO, 2013 dalam Kemenkes 2023). Pada tahun 2019, kasus pneumonia menyumbang 740.180 (14%) kasus kematian anak dibawah 5 tahun (Balita) (WHO 2021 dalam Kemenkes. 2023). Kejadian kematian akibat pneumonia pada balita di 15 negara dilaporkan sekitar 70%. Sekitar 2.200 anak meninggal setiap hari akibat pneumonia (IVAC 2020 & UNICEF 2019 dalam Kemenkes 2023).

Kasus pneumonia di Indonesia merupakan penyebab kematian utama pada anak balita. Pada tahun 2018 diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa setiap satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia (Kemenkes, 2023). Jumlah kasus pneumonia pada balita di Provinsi Kalimantan Utara di tahun 2023 berjumlah 1.270 kasus, dimana Kabupaten/Kota yang tertinggi yakni Kota Tarakan dengan jumlah kasus 553 kasus, Kabupaten Bulungan dengan jumlah 374 kasus, Kabupaten Malinau dengan jumlah 201 kasus, Kabupaten Nunukan 97 kasus dan Kabupaten Tanah Tidung 45 kasus (BPS, 2023)

Pada wilayah Kalimantan Utara cuaca ekstrim sangat sering terjadi sehingga kesehatan balita yang ada di Kota Tarakan sangat rentang mengalami sakit salah

satunya penyakit pneumonia sangat sering ditemukan pada balita dan anak-anak, berdasarkan pada beberapa penyebab diatas sangat gampang anak yang ada di Kota Tarakan terserang penyakit pneumonia.

Kota Tarakan merupakan satu satunya kota yang ada di Kalimantan Utara dimana terdapat banyaknya pabrik besar yang menyebabkan lingkungan dan polusi udara yang ada di Kota Tarakan menjadi tidak sehat bagi balita, selain dari polusi yang kurang sehat, beberapa daerah yang ada di Kota Tarakan yakni daerah pesisir memiliki lingkungan yang kurang bersih disebabkan oleh pengetahuan dan perilaku masyarakat yang kurang bersih, selain lingkungan yang kurang bersih ada beberapa keluarga memiliki kepercayaan bahwa imunisasi pada balita ke fasilitas kesehatan terdekat tidak terlalu penting.

Dampak masih tingginya angka kejadian pneumonia adalah kematian. Adapun jumlah kematian anak akibat pneumonia tahun 2020 yaitu sebesar 498 jiwa, mengalami penurunan angka kematian balita sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 551 jiwa. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita. Tren angka kematian anak dari tahun ke tahun sudah menunjukkan penurunan. Namun upaya kesehatan untuk mengurangi risiko jumlah kematian pada balita masih perlu ditingkatkan (Kemenkes RI, 2021).

Pneumonia yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan sejumlah komplikasi serius, antara lain. Abses Paru. Infeksi yang menyebar ke paru-paru dapat membentuk abses, yang merupakan kantong berisi nanah, Empyema juga dapat memperburuk pneumonia yakni Infeksi yang dapat menyebar ke ruang pleural, yang

merupakan ruang antara paru-paru dan dinding dada, menyebabkan penumpukan nanah dan lebih parahnya dapat mencapai pada kondisi sepsis. Kondisi ini terjadi ketika infeksi atau bakteri menyebar ke dalam aliran darah, yang dapat mempengaruhi organ tubuh lainnya dan berpotensi mengancam jiwa (Kemenkes, 2024)

Sikap orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam upaya pencegahan pneumonia. Sikap adalah suatu perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek, baik sebelum dan sesudah orang melihat, merasakan dan menikmati objek tersebut (Nurfitriyani, 2023). Sikap sangat penting dipelihara dan ditingkatkan dalam tindakan ibu mencegah pneumonia pada balita. Ibu dengan sikap yang negatif cenderung upaya pencegahannya kurang baik dibanding ibu yang bersikap positif (Nugraha & Rosita, 2018). Faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan pneumonia yaitu peran perilaku merokok, lingkungan fisik pengetahuan ibu dan perilaku ibu, (Luma, 2021).

Pencegahan pneumonia perlu ada partisipasi aktif dari ibu, karena pneumonia sangat dipengaruhi oleh kebersihan di dalam dan di luar rumah. Pencegahan pneumonia bertujuan untuk menghindari terjadinya penyakit pneumonia pada anak. Ada beberapa cara pencegahan penyakit pneumonia berupa, memberikan imunisasi lengkap, perbaikan gizi balita, menjauhkan balita dari penderita batuk (Natasha, 2020). Pencegahan pneumonia juga dapat dilakukan dengan mencuci tangan secara rutin dengan sabun dan air dapat membantu mencegah penyebaran kuman yang dapat menyebabkan pneumonia (Kemenkes, 2025).

Hasil penelitian berdasarkan analisis data diperoleh bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji korelasi adalah 0,000 sehingga bisa disimpulkan bahwa

terdapat korelasi yang signifikan antara variabel sikap dan perilaku. Sedangkan untuk nilai korelasi Pearson didapatkan hasil adalah 0,578. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan pneumonia pada anak. Dari nilai korelasi pearson dapat pula diketahui bahwa korelasi antara variabel sikap dan perilaku termasuk kuat (Cahyati et al., 2020). Penelitian lainnya Sikap ibu tergolong baik (51,4%) dan sebagian besar ibu sudah patuh dalam melakukan tatalaksana anak sakit penumonia (52,4%). Uji statistic menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kepatuhan ( $p \text{ value} = 0,012$ , korelasi *Spearman* = 0,245). Terdapat hubungan positif antara sikap dan kepatuhan ibu dalam tatalaksana anak sakit pneumonia di Puskesmas Kabupaten Bantul (Bekti et al., 2017). Penelitian lain menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian pneumonia pada anak (Heny Purwati, Nyimas., Natashia, Dhea., Aryanti, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti diketahui jika di Kota Tarakan merupakan wilayah pesisir pantai dengan karakteristik rumah yang saling berdempetan sehingga sirkulasi udara, pencahayaan dalam rumah, dan polusi udara dari pembakaran sampah rumah yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan balita di Kota Tarakan rentan terhadap penyakit pneumonia, padahal pemerintah Kota Tarakan sudah menyediakan sarana dalam pengolahan sampah. Selain itu adanya perilaku merokok orang tua khususnya ayah dibarengi dengan kurangnya pengetahuan ibu bahwa rokok dapat menjadi penyebab pneumonia pada anak.

Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan kepada 10 ibu anak yang dirawat di Ruang Anggrek B RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan. Peneliti melakukan wawancara pada 10 ibu, 6 ibu memiliki sikap kurang dimana ibu menyatakan tidak

begitu menghiraukan udara di dalam rumah, dengan tidak memperhatikan ventilasi udara seperti pintu dan jendela yang jarang dibuka, karena takut anaknya tiba-tiba pergi, selain itu diketahui jika beberapa ibu memiliki ruangan rumah yang cukup sempit untuk beraktivitas seperti melakukan memasak, namun kurang memperhatikan sirkulasi udara didalam rumah, ibu juga menyatakan kurang memperhatikan kebersihan keadaan rumah yang lembab. Selain itu ada beberapa ibu yang menyatakan jika anaknya masih kurang lengkap imunisasinya. 4 ibu lainnya menyatakan sikap baik dengan menyatakan selalu menjaga kebersihan, melakukan imunisasi lengkap dan selalu memastikan gizi anaknya, selain itu tidak ada anggota keluarga yang merokok didalam rumah. Maka dari beberapa ulasan diatas peneliti tertarik mengembangkan ilmu penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian pnemonia pada anak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Sikap Ibu dalam pencegahan dengan kejadian pnemonia pada anak di RSUD dr. H. Jusuf SK?”

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan sikap ibu dalam pencegahan pneumonia dengan kejadian pnemonia pada anak di RSUD dr. H. Jusuf SK

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan sikap ibu dengan pencegahan pneumonia di RSUD dr. H. Jusuf SK
- b. Mendeskripsikan kejadian pneumonia anak di RSUD dr. H. Jusuf SK

- c. Menganalisis hubungan sikap ibu dalam pencegahan dengan kejadian pneumonia pada anak di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan teknologi terapan bagi semua kalangan di bidang keperawatan terkhusus bagi keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat digunakan bagi responden dalam tanggap perawatan anaknya khususnya pada anak dengan keluhan pneumonia.

- b. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dan alternative lain dalam perawatan pasien anak dengan pneumonia.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan teori dalam proses pendidikan serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian anak dengan pneumonia.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan dalam mengembangkan penelitian dengan variable atau desain penelitian lainnya.